



AKULTURASI MASYARAKAT LOKAL DAN PENDATANG DI PAPUA BARAT

Raisa Anakotta^{1*}, Alman², Solehun³¹ Universitas Pendidikan Muhammadiyah, Sorong, Indonesia² Universitas Pendidikan Muhammadiyah, Sorong, Indonesia³ Universitas Pendidikan Muhammadiyah, Sorong, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 21 December 2018
 Review : 05 April 2019
 Accepted : 10 May 2019

Available online: June 2019

KEYWORDS

Acculturation, Culture, Ethnography, Local Society, West Papua

CORRESPONDENCE

*E-mail: anakotta12@gmail.com

A B S T R A C T

The culture was always close to the society and it became their habits in daily life. It would either consciously or unconsciously be derived from their next generations. That was why every community would always have their own culture. West Papua was an example of the Eastern part of Indonesia that was resided by various ethnics groups. In this concern, it would extremely lead to the acculturation of their culture in many aspects. This research aimed to describe the forms of acculturations happened in West Papua between local people and the immigrants and describe how it influenced society. This research was an ethnography research that would be described qualitatively. The study shows that the social diversity in West Papua became a gap for acculturation to their culture. The forms of acculturations were a substitution, syncretism, addition, origination, deculturation, and denial. The cultural acculturations made the society in West Papua could live side by side and they still carried out their respective cultures.

A. PENDAHULUAN

Budaya merupakan sebuah sistem yang mencakup bahasa, benda, musik kepercayaan serta aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan dan mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya (Yunus, 2014). Budaya selalu melekat dan menjadi kebiasaan suatu masyarakat sehingga secara sengaja atau tidak akan selalu diterapkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, setiap kelompok masyarakat akan memiliki budayanya masing-masing. Budaya ini akan terus diterapkan dan dipegang teguh oleh individu dari suatu kelompok masyarakat. Bangsa Indonesia terdiri dari suku bangsa yang memiliki latar belakang sosio-budaya yang beraneka ragam. Di Indonesia sendiri, tiap-tiap daerah memiliki budayanya sendiri dan setiap individu akan memiliki kepercayaan, norma, nilai dan kebiasaan yang berbeda sesuai dengan budaya yang diterapkan. Kemajemukan yang ada di Indonesia tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu diperlukan sikap yang mampu mengatasi ikatan-ikatan primordial, yaitu kesukuan dan kedaerahan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sekelompok masyarakat tidak akan selamanya mendiami dan

hidup bersama kelompoknya. Hal ini terjadi disebabkan oleh banyak faktor, yang salah satunya adalah perpindahan tempat tinggal karena faktor ekonomi atau keinginan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Akibatnya, mereka yang tinggal di daerah yang sama dengan budaya yang berbeda-beda akan hidup dengan budayanya masing-masing. Namun, dalam proses tersebut mereka akan dituntut untuk bersikap dan berfikir sesuai dengan cara berfikir dalam budaya baru. Sehingga percampuran budaya atau kontak budaya tidak dapat dihindari lagi.

Kontak budaya yang biasa dikenal dengan istilah akulturasi budaya merupakan sebuah bentuk perpaduan dua atau lebih budaya yang bersinergi untuk saling menjembatani karakter kedua budaya atau budaya yang beragam (Santosa & Winingsih, 2013). Mereka yang terakulturasi akan mempertahankan budaya aslinya dan juga berasimilasi dengan budaya kedua. Sehingga keadaan tersebut akan menciptakan benih budaya baru yang mengembangkan baik budaya asal maupun budaya kedua.

Akulturasi budaya sudah banyak dipelajari dan dijabarkan dalam beberapa aspek. (Nugroho

& W.S., 2010) mengkaji tentang akulturasi antara etnis cina dan jawa dimana etnis Jawa cenderung mengikuti gaya and fitur ujaran etnis Cina. Peneliti menyimpulkan bahwa kebanggaan atau solidaritas etnis Jawa dalam latar pecinan akan menjadi luntur manakala posisi sosial masyarakat dari etnis Jawa berada di bawah masyarakat etnis Cina. Selanjutnya, (Rodzik, 2008) meneliti tentang akulturasi budaya betawi dengan Tionghoa (studi komunikasi antar budaya pada kesenian gambang kromong di perkampungan budaya betawi, serengseng sawah. Hasil penelitiannya dalam proses akulturasi kesenian, komunikasi persona terjadi pada saat orang Tionghoa mengadu nasib ke Batavia dalam kurun waktu yang lama. Dari perantauan ini mereka mempelajari pola relasi, aturan dan sistem komunikasi orang Betawi sehingga mengakibatkan terjadinya interaksi sosial. Kemudian, penelitian lain yakni tentang akulturasi budaya islam dan budaya hindu yang dilakukan oleh (Prasetyawan, 2010). Hasil dari penelitiannya adalah proses akulturasi antara budaya Islam dan budaya Hindu di Desa Gununggangsir terjadi secara substitusi, senkretisme dan adisi. Bentuk-bentuk akulturasi yang ada berup: percampuran budaya Islam dan budaya Hindu mengalami persesuaian serta pemberian makna baru dengan disesuaikan ajaran Islam. Yang terakhir, penelitian oleh (Marzuqi, 2009) tentang akulturasi islam dan budaya jawa (studi terhadap praktek "Laku Spiritual" kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitiannya adalah terdapat tujuh tahap melakukan laku spiritual yang dilakukan di air sumur Tirta Kencana. Dalam laku spiritual tersebut, unsur-unsur Islam dan unsur Jawa berakulturasi membentuk ritual budaya baru. Sementara itu, sebenarnya dalam proses akulturasi budaya yang mudah dilihat dengan jelas dan muncul dengan proses yang tidak lama adalah perilaku sosial. Hal ini terjadi karena perilaku sosial merupakan hasil dari kontak sosial dan komunikasi dalam bermasyarakat. Sejalan dengan hasil penelitian (Nugroho & W.S., 2010) yang menyatakan bahwa akulturasi non bahasa dapat terlihat jelas dalam beberapa aspek kehidupan bermasyarakat, perilaku dan tradisi yang ada dalam masyarakat akan nampak jelas ketika mengalami akulturasi.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk akulturasi budaya yang terjadi antara budaya masyarakat lokal dan budaya pendatang dan mendeskripsikan pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat di Papua Barat. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengkaji budaya masyarakat lokal dan pendatang di Papua Barat yang telah mengalami akulturasi. Selanjutnya, juga akan dikaji terkait dampak yang diakibatkan oleh terjadinya akulturasi dalam masyarakat baik bagi masyarakat lokal maupun pendatang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode etnografi dimana peneliti harus turun ke lapangan dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan pada masyarakat lokal Papua Barat, yakni Suku Kokoda di kampung Warmon Kokoda Kabupaten Sorong dan Suku Fak-fak di kampung Perwasak Fak-fak Barat dan penduduk lokal yang berada di sekitar kampung tersebut. Data di lapangan diperoleh dengan menggunakan metode observasi, kuesioner dan wawancara. Pengumpulan data dengan metode ini dilakukan agar peneliti bisa memperoleh informasi yang mendalam, lengkap dan valid dari para informan terkait akulturasi budaya yang dipengaruhi oleh perilaku sosial. Data dalam penelitian ini dipilih dan dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan sosiokultural karena peneliti bermaksud untuk mengkaji akulturasi budaya dalam kehidupan sosial. Penggunaan teori sosiokultural sebagai pendekatan dalam penelitian ini berarti bahwa teori tersebut akan menjadi dasar dalam pengumpulan, pengklasifikasian, dan analisis data. Selain menggunakan teori sosiokultural, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis isi yang dikemukakan oleh (Spradley, 2007) yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan menemukan tema kultural.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Masyarakat Lokal

Papua merupakan daerah kawasan timur Indonesia yang belum cukup berkembang dilihat dari berbagai aspek. Suku-suku asli Papua Barat sendiri terdiri dari Suku Doreri, Suku Kuri, Suku Simuri, Suku Iraputu, Suku Sebyar, Suku Moscona, Suku Mairasi, Suku Kambouw, Suku Onim, Suku Sekar, Suku Maibrat, Suku Tehit, Suku Imeko, Suku Moi, Suku Tipin, Suku Maya, Suku Bintuni, Suku Demta, Suku Genyem, Suku Guai, Suku Hattam, Suku Jakui, Suku Kapauku, Suku Kiman, Suku Mairasi, Suku Manikion, Suku Mapia, Suku Marindeanim, Suku Mimika, Suku Moni, dan masih banyak suku lainnya. Meskipun jaman dahulu suku-suku yang ada di Papua berasal dari kawasan tertentu di Papua, saat ini suku-suku yang ada dapat ditemukan di semua kawasan yang ada di Papua. Suku Moi yang asli Sorong dapat ditemukan di daerah Bintuni dan suku Bintuni dapat ditemukan di daerah Fak-fak. Tiap suku yang ada di Papua Barat memiliki budayanya masing-masing sehingga Papua Barat dikenal dengan kawasan yang memiliki budaya yang beragam. Tentu saja akan menjadi pembahasan yang tiada henti apabila membahas budaya dari masing-masing suku. Oleh karena itu, dalam

penelitian ini, peneliti memilih daerah Fak-fak dan Kokoda sebagai kajian penelitiannya.

Fak-fak merupakan kabupaten tertinggi dengan ketinggian 10 – 100 meter di atas permukaan laut, sedangkan kota-kota lainnya berkisar antara 10 – 50 meter di atas permukaan laut. Akses menuju Kabupaten Fak-fak bisa dilakukan melalui jalur laut dengan kapal dan bisa juga jalur udara dengan pesawat. Masyarakat yang mendiami Kabupaten Fak-fak juga sangat beragam. Tidak hanya masyarakat asli Fak-fak dan asli Papua lainnya tetapi juga masyarakat suku dari daerah lain, seperti Jawa, Bugis, Buton, dan Maluku hingga Arab.

Sementara itu, dokumen sejarah yang dimiliki oleh suku Kokoda sangat terbatas dan tidak bisa diakses oleh sembarang orang sehingga sejarah asal usul suku Kokoda biasanya akan sedikit berbeda-beda di masing-masing kampung. Kata Kokoda sendiri merujuk pada suatu tempat yang awalnya berupa rawa-rawa dengan sungai yang mengalir dari dalam pohon sagu yang mempunyai air berwarna coklat, dan ada telaga besar (*Kokodaya*). *Kokodaya* inilah yang kemudian menjadi nama bagi Suku Kokoda. Sementara menurut riset sebelumnya oleh (Wekke & Sari, 2012), kata Kokoda memiliki arti yang berasal dari bahasa *Yamueti*, yakni air yang berwarna hitam yang dikelilinginya terdapat tanaman sagu yang mengitari kawasan air tersebut. Suku ini terdiri dari 9 kampung yakni: Nebes (*Maretinaniya*), Udagaga, Kambur (*Benawa*), Kasueri (*Giator*), Migori (*Towagau*), Taruf (*Pupiyagau*), Tambani, Kali Kamundan, dan Siwatori (*Kokodaya* atau Kokoda). Saat ini masyarakat suku Kokoda mendiami 8 lokasi di kawasan Sorong raya. Ke delapan lokasi tersebut, yaitu (1). Sekitar bandara Domine Edward Osok Sorong di km. 7 (namun saat ini sudah direlokasi di wilayah Distrik Aimas); (2). Viktori di km. 10; (3). Kompleks “Kokoda” di km. 8 sebagai pusat pemukiman komunitas Kokoda; (4). Rufe di km. 3 ke arah Barat (pedalaman) Kota Sorong; kampung Warmon Kokoda (Distrik Mayamuk); Kampung Maibo (Distrik Aimas); Klalin (Distrik Aimas), dan kampung Inamo (Distrik Aimas).

Kesamaan dari kedua masyarakat ini adalah: (a) sebagian besar masyarakatnya beragama Islam namun tetap ada yang beragama non muslim; dan (b) kedua masyarakat ini hidup berdampingan dan berinteraksi dengan banyak suku lain selain suku asli Papua Barat.

2. Budaya Masyarakat Lokal Papua Barat

a. Pakaian Adat

Pakaian adat yang menjadi ciri khas suku Fak-fak dan Kokoda adalah cawat (kain merah atau kain putih) bagi laki-laki sementara bagi kaum wanita Kokoda pakaian adatnya berupa

kain kain rumput dan bagi kaum wanita Fak-fak berupa ‘dari’ atau kain dan baju kurung.

b. Ritual

Suku Kokoda juga memiliki ritual adat saat menyambut tamu atau orang baru yang baru pertama kali datang ke daerah mereka. Secara khusus (untuk tamu terhormat) mereka akan membuat serangkaian acara yang biasanya bisa berlangsung dari malam hingga pagi. Kegiatan tersebut diisi dengan penabuhan tifa gong (alat musik tradisional suku Kokoda) yang diiringi dengan tarian “goyang panta”. Dalam rangkaian acara tersebut, tamu atau orang baru akan digigit anggota tubuhnya (biasanya tangan) oleh orang Kokoda. Yang bertugas untuk menggigit biasanya para petinggi atau orang yang dituakan di sana. Ritual menggigit ini dilakukan secara bebas tanpa memandang lawan jenis (perempuan atau laki-laki). Dengan melakukan ritual ini, diyakini orang yang digigit akan menjadi pemberani dan percaya diri.

Sementara itu, dalam hal mendirikan bangunan, suku Kokoda memiliki beberapa ritual. Ketika membangun rumah atau bangunan lain, suku Kokoda melakukan beberapa ritual, yakni ritual batu pertama yang dilakukan oleh para tetua. Dalam ritual ini akan disediakan pinang dan sirih. Sementara untuk bangunan-bangunan kampung biasanya mereka akan melakukan ritual pemotongan ayam putih. Setelah dipotong, ayam tersebut akan dikubur. Ritual tersebut dilakukan dengan tujuan untuk “pele kampung” atau melindungi kampung mereka.

Salah satu kebiasaan suku Kokoda adalah ketika ada seseorang yang terkena musibah (misalkan jatuh), saudara atau orang lain yang pernah dibantu oleh orang tersebut harus menanamkan sesuatu benda (biasanya tiang). Hal ini diyakini sebagai tolak sial agar orang lain tidak terjatuh di tempat yang sama. Sesuatu yang ditanam biasanya akan dicabut dan digantikan dengan tanaman hidup. Nantinya setelah beberapa waktu, orang yang menanam sesuatu tersebut harus mencabutnya kembali kemudian tanaman yang digantikan tadi harus diberikan kepada pemilik tanah dimana sesuatu tersebut ditanam. Sesuatu yang ditanam tersebut diibaratkan sebagai perwujudan diri dari orang yang jatuh.

Tradisi pernikahan berlaku bagi pasangan sesama suku Fak-fak maupun pasangan suku Fak-fak dengan suku lain. Dalam suku Fak-fak, sebelum pernikahan dimulai para keluarga besar calon pengantin akan berkumpul dengan tujuan untuk mengumpulkan harta. Acara kumpul harta ini dikenal dengan istilah Tombokmar atau minum kopi. Calon mempelai baik pria maupun wanita akan mengundang keluarga besar mereka dari berbagai daerah baik yang jauh maupun yang dekat, baik yang muslim maupun non-muslim akan berkumpul bersama. Dalam acara ini, para anggota keluarga akan saling

mengumpulkan harta benda yang akan digunakan untuk acara pernikahan. Biasanya benda-benda yang dikumpulkan berupa uang, perhiasan, emas negri fak-fak, lela, gong dan masih banyak lagi. Dalam acara tersebut para keluarga akan memanggil tetua adat atau tetua di keluarga mereka untuk memimpin acara tersebut. Tetua ini akan duduk di tengah dengan kain putih di sampingnya sebagai alas untuk mengumpulkan harta. Pengumpulan harta tersebut dianggap cukup apabila sudah sesuai dengan permintaan calon pasangan dan kebutuhan keluarga mempelai. Dalam acara pengumpulan tersebut biasanya tetua juga akan memukul gong sebagai tanda.

Tidak hanya dalam ritual pernikahan, pada ritual atau acara yang lain juga biasanya masyarakat suku Fak-fak harus menghadirkan tetua dan setiap tradisi dipercayakan pada petua adat dalam pelaksanaannya. Selain adanya tetua adat, gong merupakan salah satu alat yang penting bagi masyarakat Fak-fak. Dalam beberapa ritual, gong digunakan sebagai penanda, misalnya dalam acara minum kopi dan pemberitahuan orang meninggal. Yang menjadi pembeda untuk setiap pesan adalah irama atau bunyi dari gong yang dipukul.

c. Sistem Kekerabatan

Marga bagi suku Fak-fak dan suku Kokoda sangat penting. Mereka masih menjaga dan memegang erat hubungan kekerabatan. Terlebih lagi jika diketahui individu berasal dari suku Fak-fak atau memiliki marga yang sama. Beberapa marga yang ada di Fak-fak seperti Patira, Kabes, Hindom, Tuturu, Nurtonggo, Hegemur, Genuni, Heremba, Bau, dan masih banyak lagi. Marga inilah yang kemudian selain menjadi identitas keluarga juga menjadi identitas diri seseorang karena marga tersebut menunjukkan dari mana individu itu berasal.

d. Interaksi Sosial

Keterarikan warga suku Kokoda terhadap hal-hal baru juga masih sangat minim. Sering kali, beberapa kegiatan pembinaan, sosialisasi atau kegiatan yang membangun lainnya tidak banyak diminati oleh mereka. Partisipasi warga masih kurang terhadap hal-hal tersebut. Padahal banyak masyarakat suku pendatang (seperti Jawa) yang ingin berbagi ilmu (cara berkebun dan bertani) namun tidak banyak warga suku Kokoda yang tertarik. Hanya segelintir orang yang biasanya turut berpartisipasi dan mau belajar terhadap hal-hal baru yang diberikan di kampung mereka. Hal ini berlaku bagi semua kalangan, dari yang muda hingga yang tua.

Suku Kokoda lebih suka hidup dan tinggal dengan sesama suku Kokoda dan membentuk desa atau kampung sendiri. Meskipun demikian, warga suku Kokoda tetap menjalin hubungan baik dengan warga suku lain. Dikarenakan tinggal dan hidup dengan sesama suku Kokoda

dan akses dari kampung mereka dengan perumahan warga suku lain sedikit berjarak, warga suku Kokoda jarang berinteraksi dengan warga suku lain. Namun, saat ada kesempatan mereka mencoba berinteraksi dengan warga suku lain, seperti selalu menyapa terlebih dahulu ketika berpapasan. Akan tetapi, masih saja terdapat tanggapan miring dan negatif dari masyarakat suku lain terhadap suku Kokoda. Beberapa dari mereka beranggapan bahwa suku Kokoda adalah orang yang berwatak keras, kasar, suka seenaknya dan terkadang ringan tangan dalam mengambil yang buka milik mereka. Meskipun demikian, suku Kokoda menganggap siapa saja (orang yang cukup dikenal) sebagai keluarga walaupun tidak terdapat hubungan darah diantara mereka dan berbeda agama.

Kabupaten Fak-fak didiami oleh masyarakat dari berbagai macam suku. Suku asli Fak-fak sendiri cukup banyak. Suku-suku tersebut secara garis besar termasuk dalam satu suku besar, yakni suku Baham yang maksudnya semua suku yang di Fak-fak ini masih dalam naungan suku besar atau baham. Sementara pendatang yang mendiami Kabupaten Fak-fak berasal dari suku Buton, Bugis, Kei, Seram, Ambon dan Jawa. Meskipun hidup dengan berbagai macam suku, semua suku yang mendiami Kabupaten Fak-fak dianggap sebagai saudara atau dikenal dengan istilah "Basudara". Masyarakat suku Fak-fak memiliki pedoman hidup yang mereka yakini hingga sekarang. Pedoman tersebut dikenal dengan istilah satu tungku tiga batu yang mengandung makna meskipun berbeda agama, suku Fak-fak tetap bersatu dan hidup dalam satu keluarga.

e. Kegiatan Keagamaan

Suku Kokoda memiliki masjid tersendiri di kampung mereka namun berdasarkan observasi masjid tersebut jarang difungsikan. Meskipun jarang, masjid tetap diisi dengan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah meskipun tidak banyak yang berjamaah, pengajian, yasinan, perayaan maulid Nabi dan lain-lain. Adzan juga tidak dikumandangkan setiap shalat 5 waktu dan paling sering hanya dikumandangkan saat magrib dan isya. Untuk aktivitas keagamaan, warga suku Kokoda biasanya melaksanakannya bersama dengan sesama suku Kokoda dan masih jarang membaur dengan warga pendatang.

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku Fak-fak dan pendatang di sana cukup beragam, yakni Islam, Kristen, dan Katolik. Agama lain yang dibawa oleh para pendatang juga tetap diterima oleh masyarakat suku Fak-fak tanpa membedakan dan menghakimi. Beragam kepercayaan yang ada di Fak-fak tidak membuat mereka hidup terpisah atau memisahkan diri berdasarkan agama meskipun masih ditemukan kampung yang didiami oleh masyarakat

beragama tertentu saja. Justru toleransi beragama di sana cukup kuat. Sebagai contoh, dalam acara natal yang dirayakan orang Nasrani, masyarakat muslim akan membantu mereka baik dalam hal makanan maupun tenaga. Begitu juga jika orang Islam membangun masjid, orang Nasrani atau yang beragama lain baik dari kampung tersebut maupun dari kampung lain akan datang membantu. Tak jarang mereka pun berbagi dalam hal makanan, namun tetap memperhatikan aturan agama yang dimiliki oleh orang lain. Misalnya, mereka yang nasrani tidak akan menyuguhkan daging anjing atau babi atau menawarkan alkohol yang haram bagi mereka yang muslim.

3. Bentuk Akulturasi Budaya Masyarakat Lokal dan Pendetang di Papua Barat

a. Substitusi

Substitusi menandakan bahwa unsur kebudayaan yang lama diganti dengan unsur budaya yang baru yang memberikan nilai lebih untuk para penggunanya. Bentuk akulturasi substitusi meliputi penggunaan pakaian adat dan kebiasaan. Zaman dahulu, kain tradisional suku Kokoda dan suku Fak-fak digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Penggunaan pakaian adat tersebut telah mengalami proses akulturasi tradisi dan norma kesopanan yang berkembang dalam masyarakat sehingga baik suku Fak-fak maupun suku Kokoda tidak lagi menggunakan pakaian tersebut dalam keseharian mereka. Pakaian adat hanya akan digunakan untuk kegiatan atau ritual tertentu serta dalam pemakaiannya pun akan ditambah dengan penggunaan baju dan celana untuk menutupi anggota tubuh.

Suku Kokoda masih mempercayai benda-benda keramat. Beberapa benda sudah dianggap keramat sejak jaman oyang mereka. Benda-benda keramat ini akan lebih banyak ditemukan di kampung-kampung tertentu. Salah satu contoh benda yang diyakini secara mistis adalah kulit bia (kulit kerang). Pada zaman dahulu, kulit bia digunakan untuk memanggil hujan (yakni dengan cara ditiup). Kulit bia ini juga akan membantu warga untuk mencari orang yang hilang di hutan serta masih banyak lagi kegunaannya. Namun untuk saat ini, kulit bia hanya digunakan sebagai salah satu alat musik tradisional yang fungsinya sama seperti harmonika.

b. Sinkretisme

Sinkretisme merupakan perubahan budaya yang termasuk dalam proses akulturasi yang mana unsur budaya yang lama bercampur dengan unsur budaya yang baru sehingga membentuk sistem yang baru. Beberapa tradisi suku Kokoda telah mengalami percampuran baik dalam fungsi dan penerapannya. Bentuk percampuran ini dapat ditemukan dalam mantra-

mantra yang dimiliki suku Kokoda. Mantra-mantra ini dibaca dalam kegiatan tertentu dengan tujuan tertentu. Pada zaman dahulu, mantra-mantra sering digunakan terutama saat "baku onge" atau perang suku. Setelah mantra dibacakan barulah mereka melakukan perang antar suku. Meskipun cara berperang saat 'baku onge' sudah tidak lagi dilakukan, mantra tersebut masih ada dan tetap diturunkan dari generasi ke generasi. Saat ini, mantra-mantra tersebut hanya dibacakan dan dipakai saat terjadi masalah genting. Seiring berkembangnya zaman dan pengetahuan agama, konten dalam mantra-mantra ini mengalami akulturasi yakni adanya pencampuran tradisi dan ilmu agama dimana mantra-mantra yang dibaca berupa bacaan-bacaan mengaji (ayat suci dalam Al-Qur'an) dan shalawat.

Bentuk sinkretisme lain terjadi pada sistem kekerabatan suku Kokoda. Kekerabatan yang ditandai dengan penggunaan marga menjadi identitas dan penjaga bagi suku Kokoda. Sebagian warga Kokoda masih menerapkan tradisi dimana orang-orang yang memiliki marga yang sama dilarang menikah karena mereka dianggap masih memiliki hubungan darah. Dipercayai bahwa jika terjadi pernikahan sesama marga maka orang tersebut akan mendapatkan musibah atau karma. Sementara sebagian warga lain, meskipun masih meyakini hal tersebut, mereka lebih cenderung untuk menelusuri kesamaan marga. Jika kekerabatan yang terjadi cukup jauh atau tidak ditemukan hubungan darah, pernikahan pasangan dengan marga yang sama bukanlah suatu masalah selama pasangan tersebut masih memiliki kepercayaan (agama) yang sama.

c. Adisi

Bentuk akulturasi adisi merujuk pada perubahan proses budaya yang mana unsur budaya lama yang masih berfungsi ditambah dengan unsur budaya yang baru sehingga akan memberikan nilai lebih pada kebudayaan tersebut. Meskipun dalam hal pernikahan tidak terdapat ritual khusus, Suku Kokoda memiliki tahapan atau ritual sebelum pernikahan yang disebut dengan "karego" atau "lamaran". Dalam acara ini, apabila keluarga mempelai wanita setuju, calon mempelai harus keluar rumah dan mempelai pria harus mengejar mempelai wanita. Jika mempelai wanita sudah tertangkap mereka akan "baku polo" atau berpelukan. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur kedua mempelai. Tradisi ini tidak selalu dilakukan oleh keluarga calon pengantin terutama keluarga yang sudah memiliki pendidikan dan pengetahuan lebih luas tidak lagi menerapkan tradisi tersebut. Beberapa bagian seperti "baku polo" tidak lagi dilakukan. Sementara unsur yang ditambahkan dalam ritual ini adalah adanya pelaksanaan ijab Kabul dan walimahan.

Selanjutnya, bentuk akulturasi adisi juga terjadi dalam hal penanganan musibah. Ketika seseorang terkena musibah (misalkan jatuh) di kampung Kokoda, saudara atau orang lain yang pernah dibantu oleh orang tersebut harus menanamkan sesuatu benda (biasanya tiang). Hal ini diyakini sebagai tolak sial agar orang lain tidak terjatuh di tempat yang sama. Sesuatu yang ditanam biasanya akan dicabut dan digantikan dengan tanaman hidup. Sesuatu yang ditanam tersebut diibaratkan sebagai perwujudan diri dari orang yang jatuh. Akulturasi yang terjadi dalam hal ini adalah pada jaman dahulu kebiasaan ini hanya berlaku bagi orang Kokoda saja, namun saat ini kebiasaan tersebut berlaku untuk siapapun selama musibah yang dialami terjadi di kampung suku Kokoda.

Orang yang datang ke kampung Kokoda bukan hanya mereka yang berasal dari suku Kokoda melainkan juga mereka yang berasal dari suku lain, ritual menggigit (dalam menyambut tamu) tidak selalu dilakukan. Sehingga hal tersebut hanya dilakukan kepada mereka yang bersedia saja atau dilakukan kepada beberapa orang sebagai simbolis. Akulturasi lain terjadi dalam tarian yang dilakukan. Tarian "goyang panta" dilakukan hanya oleh mereka yang berasal dari suku Kokoda namun warga pendatang yang mengikuti kegiatan tersebut diperbolehkan untuk ikut menari dan menonton ritual tersebut.

Sementara itu, dalam hal mendirikan bangunan, suku Kokoda memiliki beberapa ritual. Jaman dahulu, ritual ini hanya dilakukan oleh warga suku Kokoda namun seiring dengan perkembangan sosial warga suku Kokoda juga akan mengundang tokoh adat dari suku lain untuk menghargai keberadaan suku tersebut dan menjaga tali silaturahmi terutama antar tetangga.

Beberapa ritual dalam suku Fak-fak dilakukan sama seperti sebelumnya dan beberapa yang lain telah mengalami akulturasi. Dalam hal ini, akulturasi terjadi pada peserta atau partisipannya, dimana sebelumnya peserta dan yang berpartisipasi dalam ritual hanya dilakukan oleh masyarakat suku Fak-fak, saat ini warga pendatang juga ikut berpartisipasi dan menjadi peserta dalam beberapa ritual yang dilakukan oleh suku Fak-fak, seperti dalam ritual adat pernikahan.

Dalam tradisi pernikahan terjadi akulturasi dimana warga pendatang juga diperbolehkan untuk datang dan menyaksikan acara kumpul harta tersebut. Biasanya dalam acara tersebut, suku Fak-fak juga mengundang tetangga dekat mereka meskipun tetangganya bukan seorang suku Fak-fak. Akulturasi lain yang terjadi adalah adanya penyesuaian dalam harta yang dikumpulkan. Jaman dahulu, terdapat beberapa benda yang memang harus ada dalam kumpul harta, namun seiring dengan perkembangan jaman dan kebutuhan harta yang dikumpulkan

disesuaikan dengan kebutuhan keluarga mempelai.

Meskipun berbeda suku, para pendatang yang tinggal di Fak-fak tetap harus mengikuti dan menghargai adat dan tradisi yang dilakukan di sana. Tak jarang para pendatang ikut berpartisipasi dalam setiap acara yang dilakukan. Begitu juga sebaliknya, apabila orang Fak-fak berada di daerah lain, mereka juga diajarkan untuk mengikuti adat dan tradisi di tempat mereka tinggal. Sebagai contoh, ketika orang Fak-fak menikah dengan orang lain (misalnya Ambon) dan menikah di daerah lain (misalnya Ambon), suku Fak-fak tersebut tidak diharuskan untuk melakukan ritual adat dan tetap mengikuti tradisi yang ada di sana.

Marga ini biasanya hanya akan diturunkan dari kaum pria sehingga apabila wanita Papua menikah dengan suku lain atau sesama suku dengan marga yang berbeda, maka anaknya tidak akan membawa marga yang dimiliki wanita tersebut. Dengan adanya pernikahan bebas, dimana masing-masing individu bisa memilih pasangannya sendiri, pernikahan antar suku pun tidak dapat terelakkan lagi. Terkadang untuk mempertahankan silsilah dan identitas keluarga dalam pernikahan campuran, marga tidak lagi hanya diturunkan dari kaum pria. Kaum wanita pun juga bisa menurunkan marga yang ia miliki kepada anaknya dengan persetujuan bersama. Bahkan tidak jarang, anak keturunan suku campuran mewarisi marga ganda yang berasal dari marga kedua orang tuanya.

Seiring dengan perkembangan jaman, ikatan dalam kekerabatan bagi masyarakat Papua terutama suku Fak-fak sangat erat apalagi jika mereka berada di perantauan atau tinggal di daerah suku lain. Akulturasi yang terjadi, meskipun bukan berasal dari marga yang sama atau tidak memiliki hubungan darah, individu yang berasal dari Fak-fak akan saling menjaga, melindungi dan menganggap bahwa mereka adalah keluarga. Hal ini juga dapat dilihat dari terbentuknya ikatan-ikatan atau kumpulan suku Fak-fak yang aktif dan berkembang di daerah-daerah lain.

Masyarakat suku Fak-fak memiliki pedoman hidup yang mereka yakini hingga sekarang. Pedoman tersebut dikenal dengan istilah satu tungku tiga batu yang mengandung makna meskipun berbeda agama, suku Fak-fak tetap bersatu dan hidup dalam satu keluarga. Pedoman hidup ini juga mereka terapkan dalam berkehidupan sosial dengan suku pendatang. Sehingga istilah satu tungku tiga batu meluas menjadi meskipun berbeda agama dan suku, masyarakat yang tinggal di Fak-fak tetap hidup dalam satu keluarga. Konsep Kebhinekaan pun terlihat dari pedoman hidup mereka dimana dengan adanya beragam agama dan suku, masyarakat tetap bias hidup harmonis dan saling membantu (Sari, 2017).

d. Dekulturasi

Akulturas Dekulturasi terjadi ketika unsur budaya yang telah lama hilang karena diganti dengan unsur budaya yang baru. Akulturas bentuk ini terjadi ketika suatu budaya atau tradisi tidak memungkinkan lagi untuk dilakukan. Jika terdapat masalah atau perselisihan antar sesama suku baik Kokoda dan Fak-fak maupun antar suku lokal dengan pendatang, permasalahan tersebut akan ditangani oleh Lembaga Masyarakat Adat (LMA). Suku Kokoda dinaungi oleh LMA IMEKKO yang membawahi beberapa suku yang terdiri dari: Innanwatan, Metemani, Kais, dan Kokoda. Sementara suku-suku Fak-fak dinaungi oleh LMA Bahamata (dewan adat suku Fak-fak). Salah satu contoh permasalahan yang ditangani LMA adalah jika ada individu dari suku lain maupun dari suku yang dinaungi LMA memiliki masalah, mereka bisa melapor dan meminta pihak LMA sebagai mediator.

Contoh lain dari akulturas dekulturasi adalah penggunaan gong bagi suku Fak-fak yang sudah mulai mengalami perubahan. Bagi mereka, gong tidak lagi digunakan sebagai penyebar kabar duka karena masyarakat yang tinggal di Fak-fak sudah beragam sehingga masih banyak dari para pendatang belum paham dengan hal tersebut. Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi, pengabaran berita duka sudah bisa dilakukan melalui pesan telepon. Oleh karena itu, pemukulan gong tidak lagi dianggap efektif untuk mengabarkan berita duka. Pemukulan gong hanya digunakan sebagai instrumen dalam acara kumpul harta saat pernikahan.

e. Originasi

Bentuk akulturas originasi terjadi ketika masuknya budaya baru yang sebelumnya belum diketahui oleh masyarakat sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan besar. Bentuk akulturas ini akan nampak pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, seperti menerapkan shalat berjamaah di masjid, mengadakan pengajian, mengajarkan mengaji anak-anak, memperingati hari-hari besar terutama hari besar keagamaan seperti ritual paskah, acara menyambut tahun baru, acara maulid nabi hingga tradisi tahlilan (memperingati 7 hari kematian dan seterusnya) yang sebenarnya bukan berasal dari suku lokal. Sebagian besar ritual-ritual tersebut merupakan ritual yang dibawa oleh penyebar agama yang datang ke Papua. Terdapat juga ritual yang berkembang seiring dengan berkembangnya jumlah pendatang yang ada. Semakin banyak jumlah suku pendatang maka semakin berkembang pula ritual kesukuan yang mereka bawa dari tempat asalnya.

f. Penolakan

Akulturas bentuk penolakan terjadi ketika terdapat penolakan dari sebagian anggota

masyarakat yang tidak siap dan tidak menyetujui proses akulturas. Bentuk akulturas ini dapat dilihat dalam hal mendirikan bangunan, dimana suku Kokoda memiliki beberapa ritual. Ketika membangun rumah atau bangunan lain, suku Kokoda melakukan beberapa ritual, yakni ritual batu pertama yang dilakukan oleh para tetua dengan mengundang tokoh adat dari suku lain. Dalam ritual ini akan disediakan pinang dan sirih. Sementara untuk bangunan-bangunan kampung biasanya mereka akan melakukan ritual pemotongan ayam putih. Setelah dipotong, ayam tersebut akan dikubur. Ritual tersebut dilakukan dengan tujuan untuk "pele kampung" atau melindungi kampung mereka. Meskipun mereka tahu secara agama tidak tercantum ajaran tentang ritual ini, suku Kokoda tetap melakukan ritual tersebut sebagai tradisi yang sudah dilakukan dari jaman oyang mereka.

b. Dampak Akulturas bagi Masyarakat di Papua Barat

Sebagian besar bentuk akulturas terjadi karena adanya keharusan penyesuaian dalam masyarakat. Dengan demikian, mau tidak mau warga lokal maupun pendatang tetap melakukan perubahan dan mengikutinya. Dampak dari hal tersebut tidaklah begitu merugikan dan para warga tetap bisa hidup berdampingan dan menjalankan budayanya. Namun, kebudayaan yang dijalankan tidak lagi sama dengan kebudayaan asli yang diturunkan oleh para leluhur. Sehingga lama-kelamaan, beberapa aspek mulai terkikis dan tidak lagi dilakukan. Esensi kebudayaan asli pun tidak begitu terasa. Sebagai contoh, generasi muda atau warga pendatang tidak lagi bisa melihat suku Papua asli menggunakan pakaian adat mereka atau tidak lagi bisa menyaksikan ritual-ritual yang sangat khas dari Papua. Hal-hal tersebut hanya bisa mereka saksikan atau ketahui dengan cara bertanya langsung kepada para tetua yang paham betul dengan budaya atau kepada pihak LMA yang masih menyimpan informasi dan dokumen budaya mereka. Akibat lain yang ditimbulkan adalah adanya tradisi atau kebudayaan yang nampak mirip sehingga sulit untuk membedakan kebudayaan dari manakah itu. Hal ini terjadi karena adanya penyesuaian dan perubahan yang dilakukan terhadap aspek-aspek yang sebenarnya menjadi ciri khas dari suku.

Faktor lain penyebab terjadinya akulturas adalah adanya kesepakatan bersama baik secara tersirat maupun tersurat. Bentuk akulturas karena alasan ini muncul dari hal-hal yang disepakati bersama baik oleh suku asli papua maupun suku pendatang. Penyesuaian dan perubahan dilakukan atas kesepakatan bersama dengan mempertimbangkan kebudayaan masing-masing. Hal ini terjadi karena adanya keinginan untuk terus mempertahankan kebudayaan masing-masing dan keinginan untuk

tetap hidup bersama dengan damai. Sehingga dalam pelaksanaannya, baik suku lokal maupun pendatang tidak ada yang merasa dirugikan bahkan dalam beberapa hal bisa saling menguntungkan kedua belah pihak, misalnya dalam hal interaksi sosial. Warga lokal dan pendatang akan saling membantu dan memberi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing tanpa melanggar kebudayaan dan apa yang diyakini oleh pihak lain.

Selain itu, ada juga bentuk akulturasi yang muncul dari adanya kebersediaan yang dipaksakan. Meskipun tidak ada yang memaksa, sebagai pihak yang menumpang warga pendatang mau tidak mau harus mengikuti kebudayaan dan apa yang berlaku di tempat mereka tinggal. Dampaknya, beberapa kebudayaan atau kebiasaan tidak dapat mereka lakukan. Meskipun demikian, warga pendatang ini tidak merasa keberatan karena warga lokal masih menghargai kebudayaan yang mereka miliki.

Dampak lain dari adanya akulturasi adalah semakin kuatnya apresiasi, hubungan kekerabatan, toleransi, dan tolong menolong baik sesama suku maupun antar suku. Suku pendatang sangat mengapresiasi dan bangga terhadap kebudayaan dan tradisi masyarakat lokal. Sebagai contoh, banyak generasi dari suku pendatang dengan senang hati mempelajari, berpartisipasi dan menikmati tradisi dan kesenian masyarakat lokal. Begitu juga sebaliknya, masyarakat lokal akan antusias dan penasaran dengan kebudayaan yang dimiliki oleh suku pendatang. Hubungan kekerabatan dan toleransi yang kuat yang dimiliki masyarakat lokal dijadikan pelajaran dan panutan bagi suku pendatang. Banyak warga pendatang yang juga ikut menganut pedoman hidup yang diyakini oleh masyarakat lokal. Sehingga jarang sekali terlihat adanya perselisihan atau permasalahan antara masyarakat lokal dan warga pendatang. Mereka hidup harmonis bagaikan keluarga. Hal ini lah yang kemudian menjadi salah satu ciri khas masyarakat Papua, yakni kuatnya hubungan kekerabatan dan tingginya toleransi antar agama dan antar suku. Hal ini sedikit bertolak belakang dengan yang terjadi di daerah Selangor dimana hubungan kekeluargaan menjadi renggang akibat adanya pengaruh globalisasi yang didalamnya termasuk interaksi sosial (Mohamed, 2017) meskipun masyarakat yang ditemui sama-sama mereka yang tinggal di daerah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Marzuqi, M. (2009). *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa (Studi terhadap Praktek "Laku Spiritual" Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mohamed, A. (2017). Globalisasi Dan Impak Sosiobudaya. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19 (1), 33-45.

Perihal gotong royong dan tolong menolong pun menjadi dampak positif dari adanya akulturasi antar budaya. Dengan adanya akulturasi dalam bermasyarakat, masyarakat lokal tidak sungkan-sungkan untuk membantu warga pendatang. Warga pendatang pun akhirnya mulai terbiasa dan dengan senang hati membantu masyarakat lokal. Sehingga tidak heran jika ada ungkapan, kalau kita baik dengan masyarakat lokal, mereka akan memperlakukan kita dengan lebih baik lagi.

D. KESIMPULAN

Bentuk akulturasi yang terjadi dalam masyarakat yang tinggal di Papua Barat, yakni akulturasi budaya antara penduduk lokal dan pendatang yang dipengaruhi oleh perilaku sosial meliputi: substitusi, sinkretisme, adisi, originasi, dekulturasi dan penolakan. Bentuk akulturasi substitusi dapat dilihat dari akulturasi dalam hal penggunaan pakaian adat yang biasanya digunakan sehari-hari, kini hanya digunakan dalam hal tertentu saja dan penggunaan benda adat seperti gong yang dulu juga digunakan untuk mengabarkan berita duka, kini hanya digunakan sebagai pelengkap dalam adat kumpul harta. Bentuk akulturasi lain, yakni originasi juga terdapat dalam proses akulturasi yang diteliti. Beberapa diantaranya mulai menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh penduduk lokal. Bentuk originasi ini terjadi dikarenakan tradisi lama yang tidak memungkinkan untuk dilakukan seiring dengan perkembangan jaman dan pengetahuan agama (seperti perang suku). Sementara yang lain terjadi karena adanya pengetahuan baru terkait agama dan kemudian menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan dalam masyarakat (seperti tahlilan dan peringatan kematian atau 40 hari, 100 hari dan seterusnya).

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini dapat terselesaikan dengan baik berkat keterlibatan berbagai pihak yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan masukan, motivasi, materi atau fasilitas pendukung lainnya. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada rector UNIMUDA Sorong, LP3M UNIMUDA Sorong, Warga Kampung Kokoda dan Fak-fak, serta DRPM Dikti sebagai pemberi dana dalam penelitian ini.

- Nugroho, A. B., & W.S., V. (2010). *Akulturası Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa?. Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang: Magister Linguistik PPs UNDIP.
- Prasetyawan, W. A. (2010). *Akulturası Budaya Islam dan Budaya Hindu: Studi tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Islam di Gununggangsır Beji Pasuruan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Rodzık, A. A. (2008). *Akulturası Budaya Betawi dengan Tionghoa (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Santosa, B., & Winingsih, I. (2013). *Integrasi Multikultural dalam Multietnis: Strategi Akulturası Masyarakat Etnis Jawa, Cina dan Arab Keturunan di Wilayah Semarang*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Sari, I. P. (2017). HARMONI DALAM KEBHINEKAAN (Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Enggano Provinsi Bengkulu Dalam Mengatasi Konflik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19 (2), 139-147.
- Spradley, J. (2007). *Metode Etnografi (Edisi terjemahan Bahasa Indonesia oleh Amri Marzali)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wekke, I. S., & Sari, Y. R. (2012). Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 13 (1), 163-186.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Lokal Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa (Studi Empiris tentang Huyula)*. Yogyakarta: Deepublishing.